



Edukasi Teknologi Silase Melalui Pendampingan Partisipatif untuk Meningkatkan Ketersediaan Pakan Ternak di Desa Bonto Bulaeng

¹Tahyul, ²Reski Amaliah, ³Nursani

¹Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone, Tonra, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3} Program Studi Teknologi Hasil Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone, Watampone, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: tahyuliady@gmail.com

Diterima: Januari 2024; Direvisi: Januari 2024; Diterbitkan: Februari 2024

Abstrak

Komoditas utama para peternak sapi adalah daging, yang mereka berikan kepada penduduk sebagai sumber pangan. Kecenderungan penurunan populasi sapi menjadi permasalahannya. Khususnya pada musim kemarau, pertimbangan pakan mempengaruhi peningkatan populasi sapi. Untuk meningkatkan produksi sapi, pakan ternak yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi harus tersedia. Para peternak sapi di Desa Bonto Bulaeng sedang menghadapi permasalahan ini. Para peternak kesulitan mendapatkan pakan pada musim kemarau karena kurangnya persiapan, sedangkan para peternak sangat bergantung pada pakan ternak yang melimpah pada musim hujan. Selain itu, petani belum mempunyai keahlian dalam menangani limbah pertanian, seperti jerami padi dan daun jagung, yang dibakar atau dibuang, bukan dijadikan pakan ternak. Hal ini membantu memastikan pakan ternak tersedia secara konsisten selama musim kemarau. Melalui penerapan teknik silase dan teknologi mesin pemotong hijauan, program pengabdian ini berupaya meningkatkan produktivitas ternak. Kegiatan pengabdian ini menggunakan konseling dan instruksi praktis langsung dalam persiapan pakan. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pemahaman, keahlian, dan pengetahuan peternak sebesar 96,225% dalam mengelola pakan ternak sehingga meningkatkan produktivitas sapi. Untuk menjamin ketersediaan pakan pada musim kemarau, anggota kelompok ternak mempunyai kemampuan untuk secara mandiri menyiapkan pakan ternak yang dikonservasi dari hijauan.

Kata kunci: Pakan Ternak; Teknik Silase; Pendampingan Partisipatif

Education on Silage Technology Through Participatory Assistance to Increase the Availability of Animal Feed in Bonto Bulaeng Village

Abstract

The main commodity of cattle breeders is meat, which they provide to the population as a food source. The trend of decreasing cattle population is the problem. Especially in the dry season, feed considerations influence the increase in cattle population. To increase cattle production, sustainable and high-quality animal feed must be available. Cattle breeders in Bonto Bulaeng Village are facing this problem. Farmers have difficulty getting feed in the dry season due to lack of preparation, while breeders are very dependent on abundant livestock feed in the rainy season. In addition, farmers do not have the expertise to handle agricultural waste, such as rice straw and corn leaves, which are burned or thrown away, rather than used as animal feed. This helps ensure animal feed is consistently available during the dry season. Through the application of silage techniques and forage cutting machine technology, this service program seeks to increase livestock productivity. This service activity uses counseling and direct practical instruction in feed preparation. The result of this activity is an increase in farmers' understanding, skills and knowledge in managing animal feed thereby increasing cow productivity. To ensure the availability of feed during the dry season, livestock group members have the ability to independently prepare livestock feed that is conserved from forage.

Keywords: Animal Feed; Silage Techniques; Participatory Assistance

How to Cite: Tahyul, T., Amaliah, R., & Nursani, N. (2025). Edukasi Teknologi Silase Melalui Pendampingan Partisipatif untuk Meningkatkan Ketersediaan Pakan Ternak di Desa Bonto Bulaeng. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2262>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2262>

Copyright© 2025, Tahyul et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pakan hijauan menjadi salah satu unsur penting bagi keberlangsungan hidup ternak. Pengembangan peternakan bergantung pada ketersediaan pakan sepanjang tahun, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ketersediaan hijauan bervariasi menurut lokasi, cuaca, musim, dan kualitas tanah, menurut penelitian sebelumnya. Di pedesaan, peternak rakyat hanya memanfaatkan padang rumput sebagai sumber pakan. (Rinca dkk., 2023). Salah satu jenis rumput yang banyak kita temui adalah rumput yang digunakan untuk pakan ternak, seperti rumput odot dan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). (Ramadhan dkk., 2022). Rumput gajah mempunyai kandungan protein kasar sebesar 9,66% namun rumput gajah mempunyai kandungan serat kasar yang tinggi yaitu sebesar 30,86%. Kelebihan produksi rumput gajah dapat digunakan untuk memprediksi kekurangan produksi pakan ternak pada musim hujan dan kemarau, selain menggunakan kelebihan produksi pada masa puncak pertumbuhan. Rumput gajah dapat diawetkan menjadi silase karena merupakan bahan pakan yang baik untuk pembuatan silase (Naif dkk., 2016)

Karena mempunyai nilai gizi yang tinggi dan berfungsi sebagai sumber makanan utama ternak, maka rumput ternak banyak digunakan sebagai pakan ternak. rumput ini menjadi varietas unggul. Rumput gajah mengandung 19,9% bahan kering, 10,2% protein kasar, 1,6% lemak, 34% serat kasar, dan 11,7% abu dalam komposisi nutrisinya. Sedangkan kandungan pada rumput odot adalah sebagai berikut: TDN (Total Nutrients Distilled) pada Daun 72,68%, TDN (Total Distilled Nutrients) pada Batang 62,56%, Protein Daun 14,35%, Kadar Lemak Daun 0,91, dan Protein Kasar 14% . Berdasarkan statistik kami, sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Bonto Bulaeng adalah peternak, dengan rata-rata satu hingga empat ekor sapi per ternak.

Kurangnya pakan merupakan tantangan yang sering dihadapi para peternak yang ada di Desa Bonto Bulaeng saat beternak sapi. Sama halnya para peternak di daerah lain di tanah air, musim mempunyai pengaruh yang besar terhadap ketersediaan hijauan ternak pada kelompok ini. Pada musim hujan, para peternak tidak kesulitan memenuhi kebutuhan pakan ternaknya karena tersedia dalam jumlah yang cukup banyak bahkan terkadang melebihi kebutuhan ternak saat ini. Namun para peternak sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternaknya pada saat musim panas dan kemarau, terutama pada dua (dua) bulan terakhir musim kemarau. Akibatnya, mereka hanya memasok pakan ternak kering dan sisa limbah pertanian yang masih bisa dijangkau. Para peternak tentunya akan menderita kerugian jika hal ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, karena hal ini tidak hanya menyebabkan penurunan bobot ternak

tetapi juga penurunan hasil produksi (Harjono dkk., 2021). Tentu saja, hal ini merupakan masalah besar bagi produsen peternakan, karena permintaan produk hewani meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani diperlukan penyediaan pakan ternak yang berkualitas tinggi (Mashur dkk., 2021; Susilawati dkk., 2022)

Berdasarkan hasil survei awal kami terhadap beberapa peternak yang berbeda. Sebanyak 30 peternak telah diwawancarai dan menemukan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan mencari pakan ternak, terutama pada musim kemarau. Selain itu, Peternak yang ada di Desa Bonto Bulaeng juga masih menggunakan cara beternak secara tradisional dengan memberikan pakan langsung (jerami, rumput gajah, dan jenis pakan lainnya). Peternakan secara tradisional mempunyai banyak kelemahan yaitu pakan yang tidak bisa disimpan dalam waktu jangka waktu yang lama, pakan ternak hanya dapat bertahan selama 206 tiga hari jika lebih dari itu kualitas hijauan tersebut akan menurun, selain itu para peternak juga masih belum mengetahui mengenai penggunaan teknologi pengelolaan pakan. Saat musim kemarau para peternak Desa Bonto Bulaeng kesulitan mencari pakan di daerah sekitar dusun. Petani biasanya harus melakukan perjalanan ke lokasi lain yang memiliki banyak pakan ternak untuk turun dan mencari pakan ternak. Para peternak tentunya akan merasa kesulitan jika ternaknya banyak sehingga memaksa mereka untuk mencari pakan ternak yang banyak. Karena pakan ternak tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama, para petani terkadang harus bolak-balik mencarinya. Pembuatan pakan yang dapat dimanfaatkan dan disimpan dalam jangka waktu lama. Pemanfaatan silase sebagai pakan utama ternak merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini.

Silase merupakan pakan dari tanaman agrikultur yang disimpan dalam keadaan terfermentasi dan asam. Bahan yang digunakan sebagai silase biasanya berupa rumput-rumputan, jagung, sorgum, dan berbagai tanaman lainnya. Seluruh bagian tanaman dapat digunakan sebagai bahan silase. Silase biasa dijadikan pakan ternak karena dapat meminimalisir hilangnya nutrisi pada tanaman ketika disimpan (Grant & Adesogan, 2018). Proses ensilase juga dapat meningkatkan daya cerna pakan (Laksono & Karyono, 2020; Mashur dkk., 2022).

Teknologi silase telah diperkenalkan sejak lama, namun belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, meskipun teknologinya cukup sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada musim kemarau, para peternak lebih memilih memberi pakan ternaknya dengan jerami dibandingkan dengan silase agar tidak mengganggu masyarakat sehingga mengakibatkan produksi ternak menjadi buruk dan banyak terjadi gangguan metabolisme. Oleh karena itu, pengenalan teknologi silase perlu diterapkan saat ini agar dapat menjadi kegiatan yang menjanjikan dan bernilai ekonomi bagi para peternak. Lebih dari 80% peternak di Indonesia adalah petani kecil, sehingga diperlukan lebih banyak pendidikan mengenai pentingnya masalah ini. Oleh karena itu, keberhasilan produksi peternakan di Indonesia bergantung pada kemampuan peternak kecil untuk membangun peternakan dengan menggunakan pakan berkualitas tinggi (Suryaningsih, 2022).

Solusi permasalahan pakan ternak di Desa Bonto Bulaeng perlu disosialisasikan kepada kelompok masyarakat sasaran melalui program pemberdayaan kelompok ternak di Desa Bonto Bulaeng. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan merupakan upaya penerapan salah satu Tri Dharma perguruan tinggi berupa pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan usaha untuk menumbuhkan kemampuan kepada masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi dengan menjadikan masyarakat mempunyai pengaruh (Andreas & Savitri, 2006). Sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat adalah kelompok masyarakat yang lemah tidak berdaya, tidak mampu mengakses sumber daya produktif ataupun mereka yang terpinggirkan dalam hal pembangunan (Widjajanti, 2011).

Program edukasi berbasis sosialisasi tentang teknologi silase di Desa Bonto Bulaeng perlu dilakukan mengingat kondisi wilayah yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kemahiran petani dalam teknologi pengolahan hijauan sekaligus meningkatkan pendapatan mereka melalui perbaikan pengelolaan pakan ternak.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN TEMATIK ISS-MBKM PKKMM Tahun 2024 Universitas Muhammadiyah Bone pada tanggal 02 Oktober 2024 di Kantor Desa Bonto Bulaeng dengan melibatkan para peternak sapi sebanyak 35 orang sebagai partisipatif.

Pelaksanaannya dilakukan dengan alat dan bahan yang tersedia di Desa Bonto Bulaeng kiranya dapat lebih sederhana dalam pengerjaannya seperti rumput gajah, ampas tahu, EM4, dedak padi dan molase. Program ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Observasi dan Pengumpulan Data

Tim KKN mengamati dan melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui keprihatinan mereka serta potensi pengelolaan desa dan sumber daya alamnya. Setelah tantangan ditentukan dan kelayakan program dievaluasi, proposal atau solusi program dibagikan kepada masyarakat melalui inisiatif untuk meningkatkan kesadaran program.

2. Metode Pelaksanaan

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini ialah para Peternak yang berada di Desa Bonto Bulaeng yang terdiri dari 35 peternak. Pelaksanaan Pengabdian ini melalui beberapa tahapan diantaranya

- a. Sosial-Reflektif. Pada tahapan ini, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi masyarakat di lingkungan sekitar posko kegiatan. Selanjutnya, permasalahan yang ada dirumuskan dalam rumusan masalah. Topik permasalahan tersebut kemudian dikaji untuk dicarikan solusinya.
- b. Perencanaan. Ada tahapan ini, permasalahan yang akan diteliti dibahas dengan kepada desa setempat. Selanjutnya, dilakukan sinkronisasi program kepada desa setempat dengan program kegiatan KKN perihal teknis, waktu, lokasi, dan ketersediaan alat dan bahan kegiatan.

- c. Proses pelaksanaannya terdiri dari tiga komponen utama yaitu praktek pembuatan pakan ternak dengan teknik silase dan praktek pembuatan pakan ternak dengan teknik silase. Di Kantor Desa Bonto Bulaeng, usaha akan dimulai pada tanggal 2 Oktober 2024. Rencana kegiatan terdiri dari tiga bagian yang meliputi: perolehan peralatan pemotongan rumput untuk memastikan ketersediaan pakan ternak; berkolaborasi dengan orang lain dan berbagi penggunaan peralatan pemotong rumput; dan menerima proses pembuatan pakan ternak premium dari sayuran hijau dan limbah pertanian.
- d. Tahap Evaluasi. *Pre-test* dan *post-test* serta spesifikasi pengujian pakan ternak yang diproduksi merupakan contoh kegiatan yang diukur pada tahap penilaian untuk melihat seberapa efektif kegiatan tersebut telah dipahami dan dilaksanakan.

Tabel 1. Kusioner Evaluasi Kegiatan

No	Indikator
1	Kerjasama pengabdian dengan masyarakat
2	Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai teknologi pakan ternak fermentasi
3	Manfaat hasil pengabdian bagi masyarakat
4	Kesesuaian kegiatan pengabdian dengan harapan masyarakat

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan yang dilakukan KKN di Desa Bonto Bulaeng telah mengedukasi masyarakat mengenai pakan ternak silase. Pengertian, kelebihan, tujuan, bahan pakan ternak silase, dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan semuanya termuat dalam materi yang disampaikan. Warga Desa Bonto Bulaeng menyambut baik dan antusias terhadap kegiatan sosialisasi ini. Hal ini dimungkinkan karena memberikan masyarakat sarana untuk mengatasi permasalahan kelangkaan pakan ternak pada musim kemarau.

Agar sosialisasi ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi langsung kepada masyarakat tentang cara pembuatan silase dari bahan limbah pertanian.



Gambar 1 pemberian edukasi kepada masyarakat melalui metode penyuluhan

Praktek Pembuatan Silase

Silase merupakan pakan ternak hasil fermentasi yang dibuat untuk meningkatkan ketersediaan pakan berkualitas bagi hewan ternak, terutama saat musim kemarau atau ketika pakan segar sulit didapatkan. Proses pembuatan silase harus dilakukan dengan benar agar fermentasi berjalan optimal dan menghasilkan pakan yang bergizi serta tahan lama. Proses Pembuatan Silase

1. Pengumpulan Bahan dan Peralatan

Langkah pertama dalam pembuatan silase adalah mengumpulkan bahan-bahan utama, seperti dedak padi, molasses, ampas tahu, dan rumput gajah. Selain itu, dibutuhkan EM4 sebagai agen fermentasi untuk mempercepat proses penguraian bahan organik menjadi nutrisi yang lebih mudah dicerna oleh ternak. Peralatan yang diperlukan meliputi drum besar atau silo, plastik penutup, serta alat pencampur.



Gambar 2 penyiapan alat dan bahan pembuatan silase

2. Pencampuran Bahan

Setelah semua bahan tersedia, langkah berikutnya adalah mencampurkan dedak padi, molasses, ampas tahu, dan rumput gajah dalam satu wadah besar. Untuk memastikan fermentasi berjalan optimal, tambahkan EM4 ke dalam campuran tersebut. Jika limbah pertanian atau bahan yang digunakan dalam kondisi agak kering, tambahkan air dengan takaran sekitar 40% dari total bahan agar kelembapan tetap terjaga. Kelembapan yang cukup sangat penting untuk mendukung pertumbuhan mikroorganisme yang berperan dalam fermentasi.



Gambar 3 semua bahan di campurkan secara merata dan siap untuk di fermentasi

3. Penyimpanan dan Fermentasi

Setelah bahan tercampur rata, masukkan campuran tersebut ke dalam drum besar atau silo yang telah dilapisi plastik. Pastikan bahan dipadatkan dengan baik untuk menghilangkan udara yang terperangkap, karena keberadaan oksigen dapat menghambat proses fermentasi dan menyebabkan pembusukan. Setelah drum atau silo terisi penuh, tutup rapat menggunakan plastik agar tidak ada udara yang masuk. Proses fermentasi idealnya berlangsung selama 14 hari agar kualitas silase maksimal. Namun, dalam kegiatan ini, fermentasi hanya dilakukan selama tiga hari. Selama proses fermentasi, mikroorganisme dalam EM4 akan menguraikan bahan organik menjadi asam laktat dan senyawa lain yang membantu mengawetkan silase serta meningkatkan nilai nutrisinya. Jika dilakukan dengan benar, silase yang dihasilkan akan memiliki aroma yang segar dan sedikit asam, serta tekstur yang lembut dan tidak berjamur.

4. Pemberian Pakan kepada Ternak

Setelah proses fermentasi selesai, silase dapat diberikan kepada ternak sebagai sumber pakan berkualitas tinggi. Saat membuka drum atau silo, periksa kualitas silase terlebih dahulu. Pastikan tidak ada bau busuk atau jamur yang menandakan adanya fermentasi yang gagal. Jika silase memiliki aroma segar dan tidak berjamur, maka dapat langsung diberikan kepada ternak.



Gambar 4 pemberian pakan ternak setelah di fermentasi selama 3 hari

Silase yang berhasil dibuat akan meningkatkan ketersediaan pakan ternak, terutama dalam kondisi pakan hijauan yang terbatas. Dengan teknik pembuatan yang tepat, silase dapat bertahan dalam waktu yang lama dan tetap bernutrisi tinggi bagi ternak.

Pembuatan silase merupakan teknik penting dalam penyediaan pakan ternak yang berkualitas. Dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal dan menerapkan proses fermentasi yang benar, peternak dapat meningkatkan efisiensi pakan serta mengurangi ketergantungan terhadap pakan segar. Fermentasi yang baik menghasilkan silase yang bergizi, tahan lama, serta aman untuk dikonsumsi oleh ternak, sehingga dapat mendukung produktivitas peternakan secara berkelanjutan.

Setelah hasil pelatihan produksi pakan ternak bernutrisi diimplementasikan oleh masyarakat. Partisipan yang hadir tampak antusias dan aktif ketika sesi tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan banyak membahas seputar pengertian, bahan, manfaat penggunaan silase, proses pemberian pada ternak, dan indikator keberhasilan proses pembuatannya yang selanjutnya dijabarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kusioner Pasca Pelatihan

No	Item Pertanyaan	Pre Test		Post Test		Presentase
		Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu	
1	Pengertian pakan silase	3	32	35	-	90,62%
2	Pakan silase berasal dari limbah pertanian	2	33	35	-	94,28%
3	Pakan silase memiliki nutrisi	-	35	35	-	100%
4	Pakan ini dapat bertahan 2-3 bulan	-	35	35	-	100%
Rata-Rata						96,225%

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh mahasiswa KKN TEMATIK telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dan menawarkan solusi pakan ternak yang lebih berkualitas dan bergizi. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya mengubah data tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat menangani pakan ternak mereka. Dengan pemanfaatan teknologi silase, limbah pertanian yang tadinya dianggap tidak berharga kini disulap menjadi pakan berkualitas tinggi. Hal ini menurunkan limbah sumber daya sekaligus menghasilkan pakan dengan nilai gizi lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan hasil ternak.

Meskipun segala sesuatunya berjalan baik, ada beberapa tantangan umum yang perlu diatasi ketika melaksanakan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Aspek pertama adalah karakteristik masyarakat. Sekalipun kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat bagi masyarakat, perlu digarisbawahi bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu mendapat tanggapan positif dan kegembiraan, bahkan ketika para pemimpin setempat mengajukan permohonan. Kedua, penting untuk secara konsisten menindaklanjuti tindakan yang dilakukan oleh otoritas setempat. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak tumpang tindih dengan program aksi lingkungan setempat. Hal ini dapat mengakibatkan pembatalan program sebelum pelaksanaannya, sehingga memulai program baru atau melanjutkan program sebelumnya yang telah dimulai akan menjadi tidak efisien dengan waktu yang terbatas. Ketiga, pertimbangkan waktu strategis dan lokasi operasi. Rendahnya kehadiran acara tersebut dikatakan karena lokasinya, tepatnya di kantor Desa Bonto Bulaeng, yang terbilang jauh dari berbagai dusun. Selain itu, pemilihan waktu pada hari Minggu atau akhir pekan sebaiknya dihindari.

Hambatan dalam memanfaatkan penggunaan fermentasi hijauan dengan EM4 adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana menggunakan teknologi fermentasi hijauan untuk pakan ternak. Sebagian warga sudah mengetahui teknologi ini namun belum termotivasi untuk memanfaatkannya sehingga diperlukan panduan tambahan mengenai

manfaat penggunaan teknologi tersebut, antara lain cara pembuatan silase yang baik dan benar, proses pemberian pakan silase pada ternak, dan manfaat ekonomi dari teknologi tersebut. menggunakan silase sebagai pakan ternak. Dengan pendekatan ini, diyakini warga Desa Bonto Bulaeng akan lebih termotivasi untuk memanfaatkan silase untuk ternaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Program Kerja Pelatihan Pembuatan Pakan Pengawet (Silase) dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Bonto Bulaeng berjalan efektif. Hal ini karena semua tujuan KKN telah tercapai, yaitu mengedukasi peternak tentang teknologi peternakan dan membantu mereka mengenali nilai gizi limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk penggemukan ternak. Mahasiswa KKN melakukan sosialisasi untuk mengedukasi para peternak tentang berbagai jenis pakan konservasi yang tersedia. Memberikan edukasi kepada produsen pakan tentang pentingnya pengawetan. Dengan adanya silase, peternak memiliki lebih banyak waktu luang dan tidak perlu mencari rumput setiap hari. Dengan menggunakan silase ini, para buruh bisa menjadi peternak dan peternak bisa menghemat waktu saat memberi makan ternaknya. Hal ini menunjukkan manfaat nyata dari penggunaan silase.

REKOMENDASI

Kegiatan ini hanya berlangsung sangat singkat, oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang terbaik, kami menyarankan agar latihan dan presentasi yang diberikan diulangi di lain waktu, perlunya pendampingan terus menerus kepada kelompok tani baik oleh penyuluh pertanian maupun perguruan tinggi agar limbah jagung dan limbah pertanian lainnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan silase dan Selain itu, perlunya pengkayaan bahan pakan silase agar kandungan nutrisi pakan silase ini lebih lengkap (komplit).

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bone, tim pengabdian, dan masyarakat Desa Bonto Bulaeng atas partisipasi aktif dan dukungannya dalam pelaksanaan program ini.

REFERENCES

- Andreas, & Savitri, E. (2006). Peran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial. Universitas Riau
- Grant, R. J., & Adesogan, A. T. (2018). Journal of Dairy Science Silage Special Issue : Introduction. *Journal of Dairy Science*, 101(5), 3935–3936. <https://doi.org/10.3168/jds.2018-14630>
- Harjono, Yusuf Akhyar Sutaryono, Mastur, Wulandani, B. R. D., & Sukarne. (2021). Pelatihan Pengolahan Dan Pengawetan Hijauan Makanan Ternak Pada Kelompok Ternak Tunas Karya Desa Teruwai Pujut Lombok Tengah. *Prosiding PEPADU 2021 Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021 LPPM Universitas Mataram*, 1(1), 105–112.
- Mashur, M., Hunaepi, H., & Subagio, S. (2022). Bimbingan Teknis Pengolahan Jerami Padi Menjadi Pakan Sapi Potong pada Musim

- Kemarau di Lahan Kering. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 205–215. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.712>
- Mashur, M., Oktaviana, D., Ilyas, M. A., Hunaepi, H., & Setiawan, S. (2021). Diseminasi Teknologi Pembuatan Haylage Plus untuk Mengatasi Kesulitan Pakan Sapi Potong pada Musim Kemarau. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 22–30. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i1.486>
- Naif, R., Nahak, O. R., & Dethan, A. A. (2016). Kualitas Nutrisi Silase Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) yang Diberi Dedak Padi dan Jagung Giling dengan Level Berbeda. *Jas*, 1(01), 6–8. <https://doi.org/10.32938/ja.v1i01.31>
- Ramadhan, A., Prayoga, A., Alfany, C., Safitri, D. S., Isrori, I. N., & Teguh, M. (2022). Budidaya Hijauan Pakan Ternak dan Pengolahan Pembuatan Silase di Desa Pringgasela Selatan , Kecamatan Pringgasela , Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 4(1), 327–332.
- Rinca, K. F., Gultom, R., Bollyn, Y. M. F., Luju, M. T., & Achmadi, P. C. (2023). Pelatihan Pembuatan Silase Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Menyediakan Pakan Hijauan Saat Musim Kemarau Bagi Ternak Ruminansia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2246. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14827>
- Suryaningsih, Y. (2022). Penerapan Teknologi Silase Untuk Mengatasi Keterbatasan Hijauan Pakan Ternak Pada Musim Kemarau Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian*, 1(2), 279–289.
- Susilawati, D., Susilawati, D., Rachmawati, P., & Maurine, Rr. S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Ternak Melalui Pengolahan Tabungan Pakan Sapi Dengan Teknik Silase Di Desa Sangup Boyolali. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1203. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.8976>
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.